BAB III

TINJAUAN UMUM PENISTAAN

TERHADAP AGAMA ISLAM DALAM AL-QUR'AN

A. Karakteristik Pelaku Penistaan Terhadap Agama Islam

Kini masyarakat internasional terbelah sedikitnya menjadi dua kelompok terkait isu penistaan agama. Sebagian kelompok masyarakat mengatakan bahwa pernyataan penistaan terhadap agama adalah bagian dari kebebasan berekspresi, dan mereka menyatakan bahwa yang seharusnya dilarang bukanlah penistaan agama, melainkan penistaan terhadap manusia. Kelompok kedua berpendapat bahwa penistaan agama adalah bagian dari penistaan terhadap manusia, karena penistaan agama tidak dapat dilepaskan dari penistaan terhadap manusia pemeluk agama itu sendiri.[1]

Al-Qur'an sendiri melalui ayat-ayatnya menyebutkan karakteristik pelaku penistaan terhadap agama Islam sebagai berikut:

1. Kafir

Al-Qur'an menempatkan *kufr* sebagai sumber dan sentral dari segala kejahatan serta menjadikannya sebagai lawan iman yang merupakan induk dari segala kebaikan. Pemahaman yang benar tentang konsep *kufr* paling tidak akan membantu seseorang Muslim untuk

[1]M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperbaiki, menata ulang, atau pun menyempurnakan akidah dan ahlaknya sebab perbuatan-perbuatan kufr apapun bentuknya akan menjadi noda yang dapat merusak kemurnian iman dan kesempurnaan akhlak.[2]

Allah SWT berfirman dalam surah al-Baqarah [2]: 212

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا

Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman.[3]

Orang-orang kafir telah ditipu oleh gemerlap kehidupan dunia dengan mengagungkan harta benda dan menghina pengikut Rasulullah yang mayoritasnya dari kalangan kelas ekonomi menengah ke bawah. Di surah al-Anbiyā' [21] : 36 Allah juga berfirman:

وَإِذَا رَآكَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَتَّخِذُونَكَ إِلا هُزُوًا

dan apahila orang-orang kafir itu melihat kamu, mereka hanya membuat kamu menjadi olok-olok.[4]

Orang-orang kafir ketika melihat Rasulullah tidak pernah melewatkan kesempatan untuk mengolok-olok dan menghina beliau.

---

[2]Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an; Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 18.
[3] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Mi'raj Khazanah Ilmu, 2010), 33.
[4]Ibid., 325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat-ayat semacam ini bertujuan untuk menghibur Rasulullah ketika mendapatkan perlakuan tidak baik dari orang-orang kafir.

2. Nifāq

Kata *nifaq* merupakan suatu term baru yang diperkenalkan oleh al-Qur'an. Oleh karena itu masyarakat Arab tidak mengetahui makna lain selain makna yang dimaksud oleh al-Qur'an itu sendiri. Sementara itu, menurut Quraish Shihab, kata *munafiq* terambil dari kata *nafiqa',* yang bermakna sejenis lubang tikus, semacam terowongan yang memiliki dua lubang tempat ia keluar masuk. Jika dikejar di sini ia keluar di sana, demikian pula sebaliknya. Quraish melanjutkan bahwa seperti itu lah sifat orang-orang munafik, ia masuk dalam kelompok orang-orang yang beriman dengan pengakuan mereka "saya beriman", dan masuk pula dalam kelompok orang-orang yang kufur dengan ucapan "aku seperti kalian".[5]

Sifat *nifāq* adalah sisi lain dari *kufur.* Orang kafir dan orang munafiq bersepakat untuk menghina al-Qur'an. Al-Wahidi mengatakan bahwa orang munafiq ketika mendatangi pendeta Yahudi memperolok al-Qur'an sehingga Allah menurunkan surah al-Nisā'[4]: 140 yang melarang umat Islam untuk bergaul dengan orang munafiq:

[5]Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah vol 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 622.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلاتَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا (١٤٠)

> Dan sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu di dalam kitab (al-Qur'an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena (kalau tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sungguh, Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di neraka Jahannam.[6]

Orang-orang munafik selalu berlindung di balik keimanan untuk menyembunyikan sifata asli mereka, sehingga Allah mengingatkan mereka dalam surah al-Tawbah[9]: 64:

يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلِ اسْتَهْزِئُوا إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجٌ مَاتَحْذَرُونَ (٦٤)

> Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: "Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan rasul-Nya)." Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu.[7]

Terkait penjelasan ayat di atas, al-Ṭabari berkata:

> Allah menurunkan ayat di atas karena orang-orang munafik ketika menghina Rasulullah dan mempergunjingkan sikap beliau

[6] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 100.
[7] Ibid., 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mereka berkata, ‘semoga Allah tidak membeberkan rahasia kita’, maka Allah berfirman sebagai bentuk *tahdīd*, ‘teruskanlah ejekanmu’. Maka ayat ini disebut ayat *fāḍiḥah.*[8]

3. Kebodohan dan Tidak berakal sehat

Umumnya pola kesalahan yang berulang dari satu umat ke umat lainnya bermuara pada satu sebab yaitu *jahl*/kebodohan. Baik bodoh karena tidak adanya ilmu terhadap Allah dan ajarannya ataupun bodoh karena meyakini sesuatu yang tidak pantas diyakini, musyrik misalnya. Lebih-lebih bodoh karena meyakini bahwa yang dilakukannya adalah kebenaran meskipun hakikatnya dia mengetahui bahwa itu salah, sebagaimana kaum *Lūṭ*. Hal ini jika dikaitkan dengan pemikiran al-Aṣfahāniy ketika ia mengartikan lafal *jahl* dalam al-Qur´an.[9]

Kebodohan adalah bagian dari karakteristik orang yang menghina agama Islam. Allah berfirman dalam surah al-Baqarah[2]: 67:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (٦٧)

> dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan Kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada

---

[8] Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān,* Vol. 4 (Beirūt: al-Risālah, 1994), 130.

[9] Al-Rāghib al-Aṣfahāniy, *Mufradāt al-Alfāẓ al-Qur’ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2011), 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".[10]

Menurut Rashid Riḍā, ungkapan kaum Nabi Musa, "Apakah kamu hendak menjadikan Kami buah ejekan?" adalah bukti kebodohan mereka dan ketidaktahuan mereka terhadap keangungan Allah sehingga perintahNya dianggap tidak serius dan tidak ada gunanya.

Di ayat yang lain Allah juga menyebut orang-orang yang selalu mengejek agama Allah adalah orang yang tidak sempurna akalnya. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Māidah[5]: 58:

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لا يَعْقِلُونَ (٥٨)

> dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.[11]

Orang-orang yang memperolok-olok ajakan untuk melakukan shalat dan menganggap hal itu sebagai permainan belaka disebabkan ketidaktahuan dan akal mereka yang tidak berfungsi dengan baik.

4. Dosa Besar

Dosa sebagai akibat buruk atau jahat dari perbuatan buruk atau jahat menurut ajaran Islam dapat dirasakan oleh pelakunya. Bila di dunia

---

[10] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 10.
[11] Ibid., 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini pelakunya belum merasakan akibat buruk atau jahat dari perbuatan dosa itu, niscaya kelak di hari akhirat pasti ia rasakan sebagai sesuatu yang membuatnya menderita atau merasa pahit dan tidak berbahagia.[12]

Konsep tentang dosa itu sendiri tidaklah sulit untuk dirumuskan dalam Islam. Al-Qur'an menyatakan bahwa seseorang yang berdosa adalah orang yang tidak mematuhi perintah Tuhan. Dengan kata lain, yang disebut dosa ialah perbuatan "tidak patuh". Konsep Islam tentang dosa didasarkan pada perlawanan kata.[13]

Dengan bertitik tolak dari beberapa ungkapan seperti tersebut di atas, maka dapatlah dipahami bahwa yang dimaksud dengan dosa adalah melakukan sesuatu yang dilarang, atau meninggalkan suatu perbuatan yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya yang mana perbuatan tersebut akan berakibat (sanksi) bagi pelaku baik di dunia maupun di akhirat.

Allah berfirman dalam surah al-Mutaffifin[83]: 29-32:

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ (٢٩) وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ (٣٠) وَ إِذَا انْقَلَبُوا إِلَى أَهْلِهِمُ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ (٣١) وَ إِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَؤُلاءِ لَضَالُّونَ (٣٢)

> Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang yang

[12]Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), 224.
[13]Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan Dalam Teologi Islam.*, Penerjemah: Agus Fahri Husain, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat"[14]

Al-Marāghī mengatakan bahwa orang-orang yang terbiasa melakukan dosa besar dan telinga mereka tertutup untuk menerima nasihat cenderung akan menertawakan orang-orang beriman dan tidak dapat menerima kebenaran.[15]

B. Term Penistaan Terhadap Agama Islam dalam al-Qur'an

1. Definisi Penistaan

Pelecehan atau penghinaan, dalam bahasa arab dikenal dalam istilah *al-istihzā'* (الاستهزاء). *Istihzā'* itu sendiri berasal dari kata kerja (هَزَأَ يَهْزَأُ -), yang berkonotasi *sakhira* (melecehkan).[16] Dimana perbuatan *istihzā'* ini mengandung pelecehan atas pihak yang dilecehkan disertai *i'tiqād* (keyakinan, maksud) atas pelecehannya (الاستهزاء يَقْتَضِي تحقير المستهزإ بِهِ واعتقاد تحقيره).[17]Dalam Kamus al-Munawwir lafadz *haza'a* dan *sakhira* diberi arti mengejek, memperolok-olok dan mencemooh.[18] Sementara

---

[14] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 588.
[15] Aḥmad Musṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī Vol. 30* (Mesir: Maktabah Musṭafā al-Bābī al-Ḥalabi, 1946), 84.
[16] Muḥammad Ibn Aḥmad al-Azharī, *Tahdhīb al-Lughah Vol. 6* (Beirūt: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 2001) 196.; Abū Naṣr Ismā'īl ibn Ḥammād al-Jawharī, *al-Ṣiḥāh Tāj al-Lughah wa Ṣiḥāh al-'Arabiyyah Vol. 1* (Beirūt: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1407 H), 82-83.; Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Ibn Manẓūr, *Lisān al-Arab Vol. 1* (Beirūt: Dār al-Ṣādir, 1414 H), 183.
[17]Abū Hilāl al-'Askarī, *al-Furūq al-Lughawiyyah,* (Kairo: Dār al-'Ilm wa al-Thaqāfah, t.t.), 254.
[18] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1503.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kamus al-Muḥīṭ juga disebutkan bahwa *al-huz'u* bermakna menghina dan mengejek orang lain.[19]

Tidak banyak pakar yang merumuskan definisi penistaan secara terminologis di dalam kajian mereka.[20] Di antara yang sedikit itu adalah al-Ghazāli dalam kitabnya Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn, ia berkata:

ومعنى السخرية :الاستهانة والتحقير والتنبيه على العيوب والنقائص على وجه يضحك منه، وقد يكون ذلك بالمحاكاة في الفعل والقول وقد يكون بالإشارة والإيماء.

> Makna penistaan (*al-Sukhriyah*) adalah menghina, merendahkan dan mengungkap aib atau kekurangan orang lain dengan cara menertawakannya. Hal tersebut bisa dengan cara meniru perilaku, perkataan maupun isyarat.[21]

Definisi yang diajukan oleh al-Ghazāli di atas dijadikan rujukan oleh al-Ālūsi dalam tafsirnya, Rūh al-Ma'āni. Ia berkata:

وذكر حجة الإسلام الغزالي أن الاستهزاء : الاستحقار والاستهانة والتنبيه على العيوب والنقائص على وجه يضحك منه وقد يكون ذلك بالمحاكاة في الفعل

---

[19] Ismā'īl ibn Ibād al-Ṣāḥib, *al-Muḥīṭ fi al-Lughah Vol. IV* (Beirūt: 'Ālam al-Kutub, 1994), 37.

[20] Dalam KUHP pun tidak disebut secara rinci tentang aspek-aspek penistaan. Pasal 156a sering dijadikan rujukan hakim untuk memutus kasus peenistaan agama. Ketentuan Pasal 156a dikutip selengkanya sebagai berikut: "Dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya lima tahun barang siapa dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan: a). yang pokoknya bersifat permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia; b). dengan maksud agar supaya orang tidak menganut agama apapun juga, yang bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa."Dalam bab V KUHP tentang kejahatan terhadap ketertiban umum tidak ada tindak pidana yang secara spesifik mengatur tindak pidana terhadap agama. "Barang siapa di muka umum menyatakan perasaan permusuhan, kebencian, atau penghinaan terhadap suatu atau beberapa golongan rakyat Indonesia, diancam dengan pidana penjara paling lama empat tahun atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah" Lihat: KUHP, pasal 165a.

[21] Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Iḥyā' Ulūm al-Dīn Vol. 3* (Beirūt: Dār al-Khair, 1997), 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

والقول والإشارة والإيماء.

> *Hujjahal-Islām* al-Ghazali menyebutkan bahwa penistaan (*istihzā'*) adalah menghina, merendahkan dan mengungkap aib atau kekurangan orang lain dengan cara menertawakannya. Hal tersebut bisa dengan cara meniru perilaku, perkataan maupun isyarat.[22]

Meskipun al Ghazali sebenarnya menjelaskan makna *al sukhriyah,* tetapi al-Ālūsi menyebutnya dengan kata *istihzā'.* Hal ini menandakan bahwa kedua lafadz tersebut memiliki makna yang sama atau sinonim.

Al-Qurṭubi menjelaskan bahwa *istihzā'* memiliki beberapa makna dasar, yaitu:

a. *Al-takdhīb*, mendustakan sesuatu.

b. *Al-la'b,* mempermainkan sesuatu dan menganggapnya tidak serius.

c. *Al-Intiqām,* menyiksa dan membalas terhadap seseorang sesuai perbuatannya.[23]

2. Ayat-ayat al-Qur'an tentang Penistaan Agama dengan objek *shari'ah,* al-Qur'an, Rasul dan Orang yang Beriman.

   a. Penistaan terhadap *sharī'ah*

      Allah berfirman dalam surah al-Mādiah [5] : 58:

---

[22] Maḥmūd al-Ālūsi, *Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm wa al-Sab' al-Mathāni Vol. 1* (Mesir: Dār al-Ṭibā'ah al-Munīriyah, t.t), 146.

[23] Muḥamad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān,* Vol. 1 (Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 2006), 314.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لا يَعْقِلُونَ

> dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (melaksanakan) salat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka orang-orang yang tidak mengerti.[24]

Shalat adalah objek utama pelecehan yang dilakukan oleh kaum kafir Quriash terhadap umat Islam. Mereka menganggap shalat itu gerakan-gerakan yang aneh, dan belum ada sebelumnya. Terkait hal ini, al-Qurṭūby mengatakan:

قال الكلبي: كان إذا أذن المؤذن وقام المسلمون إلى الصلاة، قالت اليهود: قد قاموا لا قاموا، وكانوا يضحكون إذا ركع المسلمون وسجدوا. وقالوا في حق الأذان: لقد ابتدعت شيئا لم نسمع به فيما مضى من الأمم، فمن أني لك صياح كصياح العير؟ فما أقبحه من صوت، وما أسمجه من أمر.

> Al-Kalby berkata: ketika adzan dikumandangkan, dan umat Islam berdiri untuk melaksanakan shalat, orang Yahudi berkata:"mereka akan berdiri tapi kenyataannya tidak berdiri". Ketika umat Islam rukuk dan sujud mereka tertawa. Terkait dengan adzan, mereka berkata: "panggilan ini sungguh mengada-ada, dan tidak ada sebelumnya, dari mana engkau mendapatkan jeritan yang seperti ringkihan keledai itu? Suaranya sungguh jelek dan perintahnya sangat buruk"..[25]

b. Penistaan terhadap al-Qur'an

Al-Qur'an yang merupakan firman Allah dan menjadi pedoman umat Islam juga tidak luput dari penistaan. Allah berfirman dalam

---

[24] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 118.
[25] Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr al-Qurṭuby, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān Vol. 8* (Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 2006), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surah al-Jāthiyah [45]: 8-9:

يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تُتْلَى عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (٨) وَ إِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُوًا أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ (٩)

Dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya kemudian Dia tetap menyombongkan diri seakan-akan Dia tidak mendengarnya. Maka beri khabar gembiralah Dia dengan azab yang pedih. Dan apabila Dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, Maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Merekalah yang memperoleh azab yang menghinakan.[26]

c. Penistaan terhadap utusan Allah

Allah berfirman dalam surah al-Zukhruf [43]: 6-7

وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِنْ نَبِيٍّ فِي الأَوَّلِينَ. وَ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ نَبِيٍّ إِلاكَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ.

Berapa banyaknya nabi-nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu. Dan tiada seorang nabipun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.[27]

d. Penistaan terhadap orang-orang mukmin

Allah berfirman dalam surah al-Baqarah [2]: 14

وَ إِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَ إِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ.

[26] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 499.
[27] Ibid., 489.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami sependirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok."[28]

C. Latar Belakang Tindakan Penistaan Terhadap Agama Islam.

1. Apriori terhadap Kebenaran

Al-Qur'an telah diyakini sebagai wahyu dari Allah Yang Maha Benar, mengandung petunjuk untuk menusia. Diantara petunjuk yang disampaikan adalah petunjuk tentang kebenaran. Term benar dan kebenaran dalam bahasa al-Qur'an diwakili dengan lapadz *al-Haqq*.

Setiap perkataan dan perbuatan yang tidak memiliki dasar, maka ia dinamakan kebatilan. Berbeda dengan kebenaran, kebatilan justru sangat rapuh (al-Anfāl: 8), tidak dapat bertahan lama (al-Anbiyā': 18), dan tidak memberi manfaat apa pun bagi manusia (al-Ra'd: 18). Kebenaran dan kebatilan itu tidak dapat bersatu dan tidak mungkin dipersatukan. Keduanya, hak dan batil, dapat diibaratkan seperti air dan minyak. Sayyid Quṭb mengumpamakan keduanya seperti langit dan bumi.

Di antara keduanya terdapat jurang pemisah yang terlalu lebar yang tidak mungkin dibangun jembatan yang dapat menghubungkan keduanya. Perbedaan antara hak dan batil sangat jelas, namun karena

[28]Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fitrah telah rusak dan lingkungan begitu buruk, maka yang hak bisa dipandang batil dan yang batil dianggap hak.

Allah berfirman dalam surah al-Ḥijr [15]: 6-7:

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ (٦) لَوْ مَا تَأْتِينَا بِالْمَلائِكَةِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (٧)

> Mereka berkata: "Hai orang yang diturunkan al-Quran kepadanya. Sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila Mengapa kamu tidak mendatangkan Malaikat kepada Kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar?"[29]

2. Kesombongan

Menurut A. Mudjab Mahalli, sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan sesama manusia, disertai anggapan bahwa dirinya memiliki kecerdasan dan kepandaian yang lebih hebat, serta merasa bahwa derajat dan martabatnya lebih tinggi dari orang lain.[30] Kesombongan dalam hati, menyebabkan seseorang melecehkan orang lain, tidak mau memahami orang lain, memaksakan kebatilan sehingga muncullah situasi yang menyertainya yaitu kedzaliman, kemarahan, terorisme, permusuhan, pelanggaran hak dan kehormatan. Karena akibat dari perbuatan takabbur sangat besar baik bagi dirinya maupun orang lain, maka Islam melarang manusia mempunyai sifat ini.

---

[29]Ibid., 262.
[30]A. Mudjab Mahalli, *Dosa-dosa Besar dalam al-Qur'an dan al-Hadits*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firman Allah SWT dalam surah al-Zukhruf [43]: 52 ketika menceritakan hinaan Fir'aūn kepada Nabi Mūsā As.

أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِنْ هَذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَ لا يَكَادُ يُبِينُ (٥٢)

> Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?[31]

3. Fanatik Buta kepada Pendahulu

Kata fanatik dalam Bahasa Arab adalah *'aṣabiyah* atau *ta'aṣṣub*. Dua kata tersebut secara bahasa bermakna *al-Muḥāmāt wa al-Mudāfa'āt* (saling menjaga dan melindungi)".[32] Sedangkan تعصب بالشيئ artinya رضي عنه (rela terhadapnya), kesenangan yang berlebihan, dan tergila-gila. Adapun definisi terminologisnya, *'asabiyah* adalah anggapan yang diiringi sikap yang paling benar dan membelanya dengan membabi buta. Benar dan salahnya, diukur dan didasarkan keberpihakan pada golongan. Fanatik ini bisa terjadi antar madzhab kelompok, organisasi maupun suku.

Di antara sifat fanatik yang dicontohkan al-Qur'an dan menjadi penyebab tindakan penistaan terhadap agama adalah fanatik terhadap nenek moyang. Allah berfirman dalam surah al-Dhāriyāt [51]: 52:

كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ (٥٢)

[31] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 493.
[32] Jamāluddīn Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab Vol. 1* (Beirūt: Dār Ṣādir, t.t), 602.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Demikianlah tidak seorang Rasulpun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila."[33]

4. Kebencian

Islam memang tidak membuat larangan absolut terhadap kebencian. Benci dapat dibenarkan – bahkan harus – jika itu terkait pelanggaran terhadap aturan agama. Namun, seringkali kebencian menjadi penghalang seseorang untuk melihat kebenaran, sehingga kebencian perlu diletakkan di posisi yang semestinya. Kebencian juga dapat merusak logika berfikir dan akal sehat. Penolakan terhadap para nabi seringkali karena faktor kebencian tanpa terlebih dahulu melihat substansi ajaran yang ingin disampaikan.

Allah berfirman dalam surah al-A'rāf [7]: 82

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ (٨٢)

> Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Lūṭ dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri."[34]

5. Terlalu Mencintai Harta

Tentunya setiap manusia boleh memiliki harta sesuai dengan

---

[33] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 523.
[34] Ibid., 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan, usaha dan cara yang dibenarkan *sharī'ah*. Jika telah ditempuh upaya seperti ini, maka harta tersebut akan menjadi miliknya. Dalam hal ini Alwi Shihab mengemukakan bahwa memiliki kekayaan tidak saja merupakan suatu kebajikan bahkan ia merupakan hal yang penting untuk melaksanakan tugas sosial. Oleh karena itu harta bukan sesuatu yang buruk sepanjang ia diperoleh melalui cara yang sah. Yang dikecam adalah keserakahan yang membawa kepada penyembahan harta itu sendiri.[35]

Selanjutnya ia mengemukakan bahwa Islam membedakan antara perolehan kekayaan secara sah (*halāl/ṭayyib*) dan yang tidak sah *(harām/khabīth)*, kecenderungan manusia untuk menggunakan posisinya baikdi masyarakat atau di pemerintahan untuk memperoleh kekayaan telah disinyalir Nabi. Konsep dan semangat *Min ayna laka hādhā* (dari mana kekayaan yang engkau peroleh) telah diberlakukan oleh Nabi dan para khalifah penerusnya. Dan sejarah gemilang khalifah 'Umar ibn'Abd al-'Azīz menunjukkan bahwa konsep ini berhasil diterapkan secara cermat pada dirinya sekalipun.[36]

Islam tidak melarang umatnya untuk memperoleh kekayaan sebanyak apapun, asal tetap memperhatikan hak-hak fakir miskin baik hak untuk menerima zakat, maupun infak dan shodaqah. Oleh karena itu maka al-Quran mencaci dengan keras orang-orang yang hanya peduli

[35] Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), 265.
[36] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap kepentingannya sendiri, dengan menggunakan hartanya di jalan yang tidak bermanfaat bagi orang lain.

Allah berfirman dalam surah Luqmān [31]: 6

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ (٦)

> Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan Perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.[37]

[37] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 411.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id